

Accepted: Juli 2025	Revised: Agustus 2025	Published: September 2025
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

TRADISI HAUL DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH WAL JAMAAH: KAJIAN LITERATUR TERHADAP DIMENSI KEAGAMAAN DAN SOSIAL

Sindy Intan Nadila

Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah Wonosobo

e-mail: sindynadila07@gmail.com

Miladia Nurul Aulia

Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah Wonosobo

e-mail: miladia@gmail.com

Nurul Mubin

Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo

e-mail: nurulmub@gmail.com

Abstract

The haul tradition is a widely practiced religious custom among Muslim communities, particularly within the Ahlusunnah Wal Jamaah circle. This article aims to explore haul as a tradition encompassing both religious and social dimensions, as well as to examine scholarly perspectives on its implementation. This study employs a qualitative approach using library research methods and content analysis techniques, focusing on various relevant sources, including classical texts, contemporary fatwas, and academic literature. The findings indicate that within the Ahlusunnah Wal Jamaah framework, haul is generally accepted as long as it is carried out with sincere intentions and does not contradict Islamic principles. Furthermore, haul functions as a medium for da'wah, social solidarity, and the cultivation of moderate Islamic values. Despite differing opinions on its legitimacy

and practice, haul continues to hold a significant role in preserving both the spiritual and social heritage of Muslim community.

Keywords : *Religious Tradition; Social Solidarity; Haul; Ahlusunnah Wal Jamaah*

Abstrak

Tradisi haul merupakan salah satu tradisi keagamaan yang berkembang luas di tengah kehidupan masyarakat muslim khususnya dalam lingkungan Ahlusunnah Wal Jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji haul sebagai tradisi yang memiliki dua dimensi utama yaitu dimensi keagamaan dan dimensi sosial, serta menelaah berbagai pandangan ulama terkait pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka dengan proses analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik pengumpulan datanya meliputi membaca, menelaah, memimilah-milah baik buku, artikel dan sumber lain yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam perspektif Ahlusunnah Wal Jamaah, haul dipandang sebagai praktik yang bisa diterima selama dilandasi niat yang baik dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Fungsi haul yaitu sebagai sarana penguatan solidaritas sosial, media dakwah serta pembinaan nilai-nilai keislaman yang moderat. Meskipun terdapat perbedaan pandangan terkait hukum dan praktik haul, tradisi ini tetap memiliki posisi penting dalam menjaga warisan spiritual dan sosial umat islam.

Kata kunci: Tradisi Keagamaan; Solidaritas Sosial; Haul; Ahlusunnah Wal Jamaa

Pendahuluan

Menurut Abas et al. (2024) sejumlah besar komunitas muslim di Indonesia menjadikan tradisi haul sebagai bagian dari kehidupan sosial-religius mereka, dimana tradisi ini merupakan bentuk kegiatan untuk memperingati hari wafatnya seseorang, terutama tokoh ulama atau individu yang dianggap memiliki jasa besar dalam masyarakat. Pada konteks ini, haul memiliki dua dimensi yang saling berkaitan yaitu dimensi keagamaan sebagai bentuk penghormatan dan dimensi sosial sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar warga (Rahmatika, 2024). Sejumlah besar masyarakat Ahlusunnah Wal Jamaah memandang haul tidak hanya sebagai ritual keagamaan yang menyeluruh, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang berfungsi untuk menjaga kebersamaan, silaturahmi dan memperkuat solidaritas sosial. Sehingga pemahaman terkait bagaimana tradisi haul dipraktikkan dalam perspektif Ahlusunnah Wal Jamaah menjadi hal sangat penting

untuk dipelajari, terlebih lagi dalam praktiknya yang cenderung mengedepankan keseimbangan antara aspek ritual dan sosial.

Tradisi haul sudah ada sejak awal perkembangan islam, meskipun bentuknya bisa berbeda beda disetiap daerah karena menyesuaikan pada budaya dan konteks sosial masyarakat setempat. Meskipun kegiatan ini tidak diperintahkan secara eksplisit dalam Al-Quran, banyak ulama yang menganggap tradisi haul sebagai suatu bentuk amalan yang dapat membawa manfaat positif bagi masyarakat selama dilakukan sesuai ajaran agama islam dan niat yang baik. Pandangan ini tercermin dalam pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa kegiatan mengenang orang-orang saleh melalui doa dan dzikir merupakan amalan yang dianjurkan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Novianti & Hidayat, 2020).

Ahlusunnah Wal Jamaah di Indonesia yang sebagian besar bermazhab Syafi'i memandang haul sebagai bentuk ekspresi cinta dan penghormatan terhadap ulama dan orang-orang shaleh. Pemahaman tersebut berdasar pada prinsip Ahlusunnah yang menghargai tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Sebagaimana dijelaskan oleh Pinem et al. (2023) bahwa tradisi haul bukan hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga mengandung nilai budaya lokal, sehingga dapat mempererat hubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat, akibatnya akan menimbulkan rasa kebersamaan, kekompakan dan solidaritas dalam masyarakat. Aspek inilah yang menunjukkan kekhasan dari tradisi haul di Indonesia, karena tidak hanya berfungsi sebagai warisan keagamaan tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang dapat memperkuat identitas sosial suatu komunitas.

Pelaksanaan haul tidak hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh agama tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi serta penyebaran nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Beberapa kegiatan seperti pengajian, pembacaan manaqib, tahlilan, santunan bagi anak yatim maupun bazar sosial sering mengiringi pelaksanaan haul, hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi haul memiliki dimensi sosial yang kuat. Sebagaimana dikemukakan oleh Fadhilah (2023) yang menyatakan bahwa haul merupakan ruang dakwah yang bersifat transformatif karena mampu menjangkau aspek sosial dalam kehidupan masyarakat dan menguatkan rasa kebersamaan, jadi tidak hanya sebagai bentuk kegiatan untuk memperingati hari wafatnya seseorang saja.

Tradisi haul juga mencerminkan fleksibilitas ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah dalam mengakomodasi praktik-praktik lokal yang mengandung nilai kebaikan, sepanjang dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah

dan syariat. Pendapat ini sesuai dengan pemikiran Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa kebiasaan baik (al-'adah al-hasanah) dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah selama tidak mengandung unsur bid'ah dhalalah (Rahman, 2019). Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi haul di Indonesia tidak hanya dapat dimaknai sebagai ritual keagamaan tahunan, melainkan juga sebagai bagian dari budaya islam lokal yang hidup, menyatu, dan berperan aktif dalam dinamika kehidupan masyarakat serta tidak terlepas dari ruh ajaran yang bersumber pada Al-Quran, Sunnah, ijma' dan qiyas. Hal ini mempertegas posisi haul yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial.

Artikel ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar dengan artikel yang ditulis oleh Amin (2020), yang menganalisis tradisi haul dari perspektif antropologi budaya. Dalam penelitiannya, Amin memfokuskan pada nilai-nilai lokal, simbolik, dan tradisional yang berkembang di masyarakat Jawa dalam melaksanakan tradisi haul. Penelitian terdahulu tersebut cenderung menyoroiti tradisi haul dari sisi historis, ritual keagamaan atau budaya lokal semata, tanpa menggali secara mendalam basis teologisnya menurut perspektif Ahlusunnah Wal Jamaah maupun dampak sosial yang ditimbulkannya dalam masyarakat.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang holistik antara dimensi teologis dan sosial. Penelitian ini tidak hanya menelusuri landasan keagamaannya, tetapi juga melihat bagaimana haul berkontribusi terhadap pengaruh ukhwh, solidaritas sosial dan semangat berbagi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait tradisi haul yang tidak hanya sebagai bentuk ritual keagamaan tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dalam kerangka ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode library research (kepustakaan). Metode ini memungkinkan penulis untuk mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian secara lebih efisien. Sumber perpustakaan dimanfaatkan dalam metode ini untuk mendapatkan data penelitiannya, misalnya melalui sumber data sekunder yang mencakup publikasi ilmiah berupa jurnal, buku-buku, artikel, situs-situs internet dan hasil penelitian yang

berhubungan dengan tradisi haul. Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan dan menganalisis dokumen untuk menggali informasi terkait tradisi haul dalam perspektif Ahlusunnah Wal Jamaah.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*Content analysis*). Seluruh data dikumpulkan, kemudian melakukan penyaringan terhadap informasi yang dianggap relevan seras penting untuk menjawab rumusan penelitian. Data tersebut kemudian dikaji secara mendalam dengan memperhatikan kesesuaian antara isi dokumen dan fokus penelitian. Setelah itu, mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan tradisi haul. Setelah data terorganisasi ini kemudian dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan teori-teori yang relevan serta dibandingkan antar sumber untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Sehingga proses ini menghasilkan simpulan yang bersifat deskriptif-kualitatif sebagai hasil akhir dari penelitian (Arafat, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Haul sebagai tradisi keagamaan dalam Ahlusunnah Wal Jamaah

Tradisi haul merupakan sebuah tradisi yang telah berakar kuat dalam budaya keagamaan masyarakat muslim, terutama di kalangan Nahdlatul Ulama dan komunitas yang mengikuti manhaj Ahlusunnah Wal Jamaah. Kata haul secara etimologis berasal dari bahasa Arab حَوْلٌ yang artinya tahun atau putaran waktu satu tahun. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk peringatan atas wafatnya seseorang terutama tokoh agama, keluarga atau leluhur agar nantinya jasa-jasa maupun amal baik mereka dapat diteladani. Selain itu, peringatan haul sering dilaksanakan dengan menyelenggarakan pengajian, sadaqoh dan bacaan kalimah thayyibah untuk mendoakan ahli kubur dengan harapan amal ibadah yang dilakukan seseorang selama hidup didunia diterima oleh Allah. Jadi, pelaksanaan haul tidak hanya bertujuan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi momentum untuk memperkuat silaturahmi, meningkatkan masyarakat akan nilai-nilai keteladanan, serta menamamkan kesadaran spiritual dan sosial.

Tradisi haul dalam perspektif Ahlusunnah Wal Jamaah dipandang sebagai bentuk tabarruk (mengambil keberkahan) dan ta'dzim (penghormatan) terhadap orang saleh yang telah wafat sekaligus sebagai sarana untuk memperbanyak amal ibadah melalui doa dan sedekah. Selama dalam pelaksanaan haul tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah maka aswaja tidak memandang haul sebagai bentuk

bid'ah dhalalah. Aswaja menegaskan bahwa doa untuk orang yang telah meninggal merupakan amal yang dianjurkan dalam islam. Sebagaimana Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam ar-Ruh menjelaskan bahwa orang yang telah wafat akan mendapatkan manfaat dari doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang masih hidup khususnya dari keluarga maupun masyarakat. Menurut Arifin et al. (2025) pelaksanaan haul dianggap sebagai wujud nyata dari ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah yang menyeimbangkan antara aspek ibadah mahdhah dan muamalah. Tradisi haul selain menguatkan spiritualitas juga dapat mempererat solidaritas sosial antar anggota masyarakat karena masyarakat turut berpartisipasi dalam amal kebaikan tersebut.

Tradisi haul dilaksanakan berdasarkan pada dalil-dalil syar'i yang mendukung amalan ibadah, dimana pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Beberapa dasar yang digunakan antara lain

a) HR Dailami

وَفِي الْحَدِيثِ : ذَكَرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَذَكَرُ الصَّالِحِينَ كَقَارَةَ وَذَكَرُ الْمَوْتِ صَدَقَةٌ وَذَكَرُ الْقُبُورِ يُقَرِّبُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ (رواه الديلمي عن معاذ)

Artinya: "Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa: "Mengingat para Nabi adalah bagian dari ibadah. Mengingat orang shaleh menjadi sebab terhapusnya dosa. Mengingat mati adalah sedekah. Dan mengingat kubur dapat mendekatkan kalian ke surga" (HR Dailami, sanadnya dilaif)

b) Kitab ash-Shafadiyah 2/269

يَلْتَذُّ الْمُؤْمِنُونَ بِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَذِكْرِهِ بَلْ وَيَلْتَذُّونَ بِذِكْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَلِهَذَا يُقَالُ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ بِمَا يَحْصُلُ فِي النَّفْسِ مِنَ الْحَرَكَةِ إِلَى مَحَبَّةِ الْخَيْرِ وَالرَّغْبَةِ فِيهِ وَالْفَرَحِ بِهِ وَالسُّرُورِ ابْنِ تَيْمِيَّةٍ فِي الصَّفِيَّةِ (٢ / ٢٦٩)

Artinya: "Orang-orang beriman merasakan nikmat dengan mengenal Allah dan mengingat-Nya, bahkan mereka merasa nikmat dengan mengingat para Nabi dan orang Shaleh. Karenanya ada ungkapan "mengingat orang shaleh menjadi sebab turunnya rahmat." Hal ini disebabkan adanya semangat di

dalam hati untuk mencintai kebaikan, termotifasi dan rasa senang terhadapnya". (Ibnu Taimiyah, dalam kitab ash-Shafadiyah 2/269).

c) QS. Al-Hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang'" (QS. Al-Hasyr ayat 10)

Menurut Salim et al. (2024) para ulama menekankan pentingnya tradisi haul sebagai bagian dari warisan keislaman yang kontekstual selama tetap berdasar pada prinsip tauhid dan tidak menentang syariat. Di samping itu, fatwa dari Nahdlatul Ulama yang merupakan bagian dari lembaga keagamaan juga menjelaskan bahwa tradisi haul adalah bentuk penghormatan bukan pemujaan. Sehingga haul diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara orang yang telah wafat dan orang yang hidup bersamaan sebagai media edukasi keagamaan yang melibatkan masyarakat luas.

Haul sebagai kegiatan sosial dan pembinaan masyarakat

Tradisi haul merupakan salah satu tradisi keagamaan yang tidak hanya mengandung nilai spiritual tetapi juga mengandung dimensi sosial yang kuat, khususnya dalam hal mendorong solidaritas sosial di tengah masyarakat. Kegiatan ini umumnya membuat berbagai elemen dalam masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif mulai dari keluarga penyelenggara, tetangga, tokoh agama, hingga pemuda maupun relawan. Partisipasi tersebut tercermin dalam beragam bentuk seperti kontribusi tenaga, pemikiran maupun materi. Masyarakat biasanya turut berperan dengan menyumbangkan makanan, membantu menyiapkan lokasi, menyebarkan undangan hingga mendukung aspek keamanan serta kebersihan selama berlangsungnya acara. Beberapa kegiatan seperti pengajian, pembacaan manaqib, tahlilan, santunan bagi anak yatim maupun bazar sosial sering mengiringi pelaksanaan haul. Hal ini mencerminkan bahwa haul tidak lagi sekadar peringatan keluarga, melainkan telah berkembang menjadi aktivitas sosial kemasyarakatan yang melibatkan solidaritas sosial dan semangat kebersamaan.

Fungsi lain dari tradisi haul adalah sebagai sarana dakwah yang efektif. Karena dalam pelaksanaan haul sering disertai dengan rangkaian kegiatan keagamaan yang lain seperti ceramah agama, pembacaan riwayat hidup tokoh yang dikenang, serta tausiah yang disampaikan oleh para kiai atau ustaz. Sebagaimana di jelaskan oleh Librianti et al. (2019) bahwa tradisi haul merupakan media dakwah yang efektif karena menggabungkan ajaran agama dengan pendekatan budaya lokal yang dimana pesan-pesan islam disampaikan melalui suasana kekeluargaan dan kedekatan budaya sehingga mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat. Jadi masyarakat selain memperoleh pemahaman keagamaan juga belajar tentang nilai-nilai kehidupan seperti keteladanan maupun perjuangan tokoh yang dikenang.

Hidayat & Aritonang (2020) menjelaskan bahwa haul juga berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama islam yang rahmatan lil ‘alamin terutama melalui peran pesantren dan majelis taklim. Di beberapa daerah pelaksanaan haul sering dimanfaatkan sebagai momen strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang inklusif, damai dan menghargai tradisi lokal. Hal tersebut semakin relevan di tengah tantangan zaman dengan semakin banyaknya paham-paham keagamaan yang keras dan eksklusif. Melalui suasana kekeluargaan dan kedekatan budaya dalam pelaksanaan haul, masyarakat diperkenalkan pada representasi islam yang penuh toleransi dan kasih sayang, sehingga mereka mampu mencintai agamanya tanpa harus terlepas dari akar budaya sendiri.

Kontroversi dan perbedaan pendapat tentang tradisi haul

Tradisi haul yang merupakan bentuk peringatan tahunan atas wafatnya seseorang maupun tokoh agama, tidak terlepas dari adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama, khususnya terkait hukum dan tata cara pelaksanaannya. Dalam lingkungan Ahlusunnah Wal Jamaah sebagian kalangan seperti yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama memandang haul sebagai amalan yang dibolehkan selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat. Pandangan tersebut berdasar pada hadist yang diriwayatkan oleh Al-Waqidi:

قَالَ الْوَائِدِيُّ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُ قَتْلَ أَحَدٍ فِي كُلِّ حَوْلٍ وَإِذَا لَقَاهُمْ
بِالشَّعْبِ رَفَعَ صَوْتَهُ يَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَفْعَلُ مِثْلَ
ذَلِكَ وَكَذَلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ عُثْمَانُ. وَفِي نَهْجِ الْبَلَاغَةِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَفِي مَنَاقِبِ
سَيِّدِ الشُّهَدَاءِ حَمْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِلْسَيِّدِ جَعْفَرٍ بِأَحَدٍ عَلَى رَأْسِ كُلِّ حَوْلٍ - الخ
الْبُرَرِيِّ قَالَ: وَكَانَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَأْتِي قُبُورَ الشُّهَدَاءِ

Al-Waqidi berkata: Rasul SAW mengunjungi makam para pahlawan uhud setiap tahun. Jika telah sampai di Syi'ib (tempat makam mereka), Rasul SAW mengeraskan suaranya: Assalamu 'alaikum bima shabartum fani'ma 'uqbad-dar (semoga kalian selalu beroleh kesejahteraan atas kesabaran yang telah kalian lakukan- QS. ar-Ra'dua :24). Sungguh, akhirat tempat yang paling nikmat. Abu Bakar, Umar, Utsman juga melakukan hal yang serupa. Sampai kata-kata dalam Manaqib Sayyid as-Syuhada Hamzah bin abi Thalib yang ditulis Sayyid Ja'far al-Barzanji, dia berkata : Rasulullah SAW mengunjungi makam Syuhada Uhud setiap awal tahun (Najh al-Balaghah halaman 394-396).

Ulama seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan KH. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai tokoh yang membolehkan tradisi haul, selama dalam pelaksanaannya tidak disertai unsur ghuluw (berlebihan) dalam pengagungan terhadap tokoh yang dikenang (Ricko, 2024).

Kelompok salafi memandang tradisi haul sebagai bentuk bid'ah. Dimana kelompok ini sangat menekankan aspek tauhid dan kemurnian ajaran agama islam seperti yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Oleh karena itu, kelompok ini menganggap bahwa tradisi haul tidak memiliki landasan yang kuat dalam sunnah Nabi atau tidak pernah dicontohkan secara langsung oleh para sahabat maupun generasi awal islam maka kegiatan tersebut tergolong bid'ah. pandangan ini berdasar pada hadis berikut:

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: “*jauhi sesuatu yang baru (dalam agama). Karena semua yang baru (dalam agama) itu bid'ah. Dan semua bid'ah itu sesat.*” (HR. Abu Dawud)

Bid'ah dalam perspektif aswaja tidak semuanya dianggap sesat hal ini didasarkan pada pandangan yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i terkait klasifikasi bid'ah, dalam klasifikasi tersebut bid'ah dibedakan menjadi dua yaitu bid'ah hasanah (baik) dan bid'ah dholalah (sesat). Sehingga menurut sebagian ulama aswaja haul termasuk ke dalam bid'ah hasanah karena dalam pelaksanaan haul mengandung nilai-nilai positif seperti berdoa, bersedekah, belajar agama dan mempererat tali silaturahmi.

Pelaksanaan haul di Indonesia berbeda-beda pada setiap daerah. Misalnya sebagian daerah di Jawa seperti Kudus dan Demak maupun di daerah Kalimantan peringatan haul untuk tokoh-tokoh agama sering dihadiri oleh ribuan jamaah disertai berbagai kegiatan keagamaan, sosial bahkan ekonomi seperti bazar dan santunan. Sementara di daerah lain seperti Sumatra pelaksanaan haul lebih bersifat sederhana dan terbatas dalam lingkup keluarga maupun komunitas pesantren. Perbedaan

tersebut mencerminkan bahwa pelaksanaan tradisi haul tidak bersifat seragam karena sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal serta peran tokoh agama setempat (Musyarapah & Hidayati, 2025).

Penutup

Tradisi haul dalam perspektif Ahlusunnah Wal Jamaah dipandang sebagai bentuk tabarruk (mengambil keberkahan) dan ta'dzim (penghormatan) terhadap orang saleh yang telah wafat sekaligus sebagai sarana untuk memperbanyak amal ibadah melalui doa dan sedekah. Para ulama umumnya menganggap tradisi haul suatu bentuk amalan yang membawa manfaat positif bagi masyarakat selama dilakukan sesuai prinsip-prinsip syariat dan dilaksanakan dengan niat yang baik.

Tradisi haul selain mengandung nilai spiritual juga mengandung dimensi sosial yang kuat, khususnya dalam mendorong solidaritas sosial di tengah masyarakat. Kegiatan ini sering membuat masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif sehingga dapat mendorong budaya gotong royong. Selain itu, haul juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif karena dalam pelaksanaan haul sering diikuti beberapa kegiatan seperti pengajian, pembacaan manaqib, tahlilan, santunan bagi anak yatim maupun bazar sosial, melalui suasana kekeluargaan dan kedekatan budaya dalam pelaksanaan haul tersebut, masyarakat diperkenalkan pada representasi islam yang rahmatan lil 'alamin serta membuat masyarakat mampu mencintai agamanya tanpa harus terlepas dari akar budaya sendiri.

Pelaksanaan tradisi haul juga menimbulkan beragam pandangan di kalangan umat islam, terutama terkait hukum, tata cara pelaksanaan serta anggapan bid'ah. perbedaan ini mengindikasi pentingnya pendekatan yang moderat dan bijaksana dalam memahami tradisi keagamaan. Dalam perspektif Ahlusunnah Wal Jamaah cenderung mengutamakan makna dan niat dibalik suatu amalan, dengan demikian tradisi haul bisa terus dipertahankan sebagai bentuk ibadah dan budaya yang bermanfaat, selama tetap dijalankan dengan bijak dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat.

Daftar Pustaka

- Abas, M. S., Fadholina, C. A., & Erawati, D. (2024). *Membangun Ekonomi Islam Berbasis Tradisi di Kalimantan Selatan (Tinjauan Teori Max Weber)*. Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 10(1), 54-64.
- Amin, S. M. (2020). *Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)*. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80-92.
- Arafat, G. Y. (2018). *Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32-48.
- Arifin, Z., Wassalwa, S. M. M., & Sulalah, A. A. (2025). *Tradisi Haul sebagai Internalisasi Nilai Spiritual di Pesantren*. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 82-95.
- Fadillah, M. N. (2023). *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru*. Mega Press Nusantara.
- Hidayat, W., & Aritonang, F. (2020). *Menyemai Harmoni Sosial dalam Tradisi Haul Di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan-Semarang Sowing Social Harmony in The Tradition of Haul in Ujung-Ujung Village, Pabelan, Semarang*. *Anthropos*, 6(2), 205-213.
- Librianti, E. O. I., Mukarom, Z., & Rosyidi, I. (2019). *Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah*.
- Musyarapah, M., & Hidayati, N. (2025). *Manajemen Penyelenggara Kegiatan Haul Guru Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan*. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 417-426.
- Novianti, I., & Hidayat, A. (2020). *Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul*. Yogyakarta. Ilmu Ushuluddin, 7(2).
- Pinem, M., Burhanudin, D., & Hazmirullah. (2023). *Nilai-nilai moderasi pada tradisi keagamaan di rumah ibadah bersejarah*. Litbang Diklat Press.
- Rahman, M. H. (2019). *Metode mendidik akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali*. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 30-49.
- Rahmatika, I. S. (2024). *Dampak Tradisi Haul Yarhamullah KH Achmad Nahrowi Bin Bukhori pada Masyarakat Sukawangi Desa Tanjungkerta Kabupaten Sumedang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ricko, P. (2024). *Teologi Kebangsaan Perspektif KH Hasyim Asy'ari* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Salim, M., Durase, M. A., & Khojir, K. (2024). *Strategi Pendidikan Pesantren Al-Mujahidin Samarinda dalam Menangkal Paham Radikalisme di Lingkungan Santri*. ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan, 15(2), 219-233.

Copyright © 2025 *Journal Salimiya*: Vol. 6, No. 3, Juni 2025, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>